**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia memakai karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan segala gagasan, pengalaman yang pernah dialami, pemikiran juga perasaan, dan sebagainya. Hal itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah karya sastra sangat berperan dan bermanfaat bagi pembuat dan penikmatnya (pembaca). Hal ini diterangkan Endraswara (2008:87) s

Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Manusia yang memiliki derajat istimewa, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya dipadukan dengan kejiwaannya sendiri, lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman tersebut dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan produk ciptaan dari hasil sebuah rekaan seorang manusia serta menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh suatu sikap yang dimiliki, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Sumardjo (1994:15) mengungkapkan bahwa pengarang adalah juga anggota masyarakat. Hidup dan berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Maka selalu dapat ditarik sifat hubungan antara karya sastra itu sendiri dan masyarakat tempat pengarang tinggal. Bahkan hasil karyanya dapat dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat tempat pengarang tinggal dan bersosialisasi. Hal ini sesuatu yang tidak bisa dipisahkan antara diri pribadi si pengarang dengan pengaruh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dalam sebuah hasil karya penciptaanya.

Masih menurut Sumardjo, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Hal tersebut berarti juga bahwa setiap pembaca dapat dengan bebas menyatukan dirinya bersama karya yang diciptakannya, juga memperoleh kepuasan karenanya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu karya bisa dijadikan sarana penyampaian. Sebagai sarana penyampaian atau media dakwah, karya sastra merupakan unsur penting untuk membangun dan mengembangkan kepribadian baik seseorang. Karya sastra dengan bahasa sebagai sarananya dapat memberi dorongan kepada manusia untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Secara umum Sumardjo membagi sastra ke dalam dua bagian, yaitu sastra *non-imajinatif* dan sastra *imajinatif.* Sastra imajinatif terdiri dari prosa dan puisi. Puisi bisa pula dimasukan ke dalam salah satu bentuk sastra bersama prosa dan drama. Namun puisi berbeda dari novel, drama, dan cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi kata yang menimbulkan kevariasian berbagai macam makna. Kepadatan yang dimaksud tersebut tergambar bahwa puisi dibuat dengan pemakaian sedikit kata, tetapi di dalamnya mengungkap lebih banyak hal.

Rahmanto (1988:47) mengungkapkan, bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dengan bahasa yang terpilih dan tersusun dengan perhatian penuh dan keterampilan khusus. Dalam beberapa hal, puisi merupakan bahasa yang padat dan penuh arti.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi tertata secara baik dan penuh keindahan, sehingga komposisinya terasa lebih cantik. Wujud tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa puisi merupakan hasil sebuah karya yang barekategori seni. Puisi yang memiliki keindahan akan tergantung kepada kemampuan pengarang yang ingin mengungkapkan dan menyampaikan suatu hal dan dituangkan ke dalam puisi dari hasil karyanya secara baik dan penuh dengan kepiawayan.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya seni sastra dapat dapat diungkap dan dipelajari dari berbagai macam aspek pembangunnya. Menurut Teeuw (1980:12) dari zaman ke zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan. Demikian pula Riffatere dalam Pradopo (2014:3) menegaskan, bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya.

Walaupun demikian, kita tidak akan dapat memahami puisi secara total tanpa terlebih dahulu mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu merupakan karya yang penuh keindahan dan penuh makna, mempunyai arti yang mendalam, bukan hanya sesuatu kosong tanpa arti. Demikian pula puisi memiliki berbagai kemungkinan arti dalam pengungkapannya. Penikmat puisi bisa memiliki berbagai macam penafsiran yang berbeda tergantung dari prespektif pandangnya masing-masing. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kajian dari aspek-aspek yang lain, haruslah lebih dahulu dilakukan pengkajian terhadap puisi sebagai sebuah karya yang bermakna dan bernilai estetis yang ada di dalamnya.

Dalam pengkajian yang akurat diperlukan sebuah metode tertentu yang mampu menafsirkan makna sesungguhnya sesuai dengan maksud yang dibuat oleh pengarang karya puisi itu sendiri. Salah satu ilmu yang mempelajari hal tersebut yaitu hermeneutik. Berikut ini adalah berbagai penegertian hermeneutik.

Mustappa (1995:40) mengatakan, bahwa secara harfiah hermeneutik berarti menerangkan, sebuah cabang filologi untuk menerangkan isi dan makna sebuah teks, dalam hal ini adalah teks sastra. Sementara itu menurut Ricoeur dalam Rafiek (2015:3), menjelaskan bahwa hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.

Diperkuat oleh Palmer (2005:3) yang mendefinisikan hermeneutik sebagai studi pemahaman karya-karya manusia. Sebab dalam sehari-hari kehidupannya manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa. Bahasa terbentuk dalam gabungan kata-kata, gabungan kalimat, juga kesatuan gagasan merupakan bentuk nyata dari kesadaran manusia mengenai kenyataan kehidupan. Dalam setiap percakapan yang dilakukan manusia selalu terdapat sebuah penafsiran. Maka hal ini sesuai dengan arti dari kata hermeneutik itu sendiri. Dilihat dari sudut pandang pendidikan, sastra merupakan hasil karya cipta manusia yang memiliki nilai-nilai luas serta mampu menyentuh perasaan seseorang dalam usaha membantu menemukan jati dirinya secara hakiki. Salah satu nilai tersebut adalah nilai estetis. Nilai estetis adalah sesuatu nilai yang tidak dapat dipisahkan dari mulai pertama proses penciptaan sampai dengan pengapresiasian serta penerapan karya tersebut. Oleh karena itu inilah yang menjadikan karya sastra seolah-olah memiliki sifat yang wajib untuk dipelajari dan dihayati dalam setiap jenjang sekolah.

Setiap karya sastra yang baik pada hakiktanya harus mengadung nilai-nilai tertentu yang dapat diambil hikmah dan manfaat oleh para penikmatnya. Dari sekian banyak nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra di antaranya adalah nilai estetis. Nilai estetis yakni nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang mampu memberikan sebuah hal berupa keindahan bagi penikmat/pembaca karena sifat keindahan yang terkandung di dalamnya.

Setiap aktivitas penilaian terhadap puisi akan berdasar terhadap keindahan dan kualitas yang dimiliki puisi itu sendiri. Di dalamnya akan terdapat sebuah usaha untuk menikmati keindahan serta mengukur sesuatu yang terkandung di dalam puisi tersebut. Sumardjo (1999:4) menyampaikan, bahwa sebuah puisi dikatakan memiliki keindahan yang tinggi apabila puisi itu memiliki suatu susunan atau komposisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah keutuhan (*unity*) yang membentuk unsur-unsur sistem puisi; keselarasan (*harmony*) unsur-unsur yang mendukung puisi; keseimbangan (*balance*) antara bentuk, isi, dan ekspresi; adanya fokus (*right emphasis*). Maka sebuah puisi akan dinilai memiliki keindahan apabila keempat syarat itu terdapat dalam isi puisi itu sendiri. Semakin jelas dan tampak keempat syarat itu, maka akan semakin estetislah puisi tersebut.

Pengajaran di bidang sastra merupakan bagian dari pengajaran di bidang bahasa, karena bahasa adalah elemen penting yang dipergunakan dalam pembuatan sastra. Sastra juga mengandung sekumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang spesial, yang bisa digunakan dalam berbagai bentuk yang tersusun untuk menyampaikan segala ungkapan perasaan hati dan pikiran seseorang. Oleh karena itu terdapatlah sebuah relasi yang erat antara sastra dan bahasa dalam makna kegiatan berbahasa.

Pengajaran sastra harus memiliki kemamampuan untuk membantu proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut adalah mengetahui seberapa dalam peserta didik memahami makna kata dan unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam sebuah karya puisi sebagai bentuk sastra yang tercipta. Rahmanto (1988:16) menyatakan bahwa pengajaran dapat membantu pendididkan secara utuh apabila cakupannya memiliki empat manfaat yaitu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentuk watak.

Di samping itu, apresiasi sastra ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya literasi terhadap peserta didik dan guru untuk terbiasa membaca dan mempelajari hasil-hasil karya sastra nasional, sehingga fenomena kurangnya minat membaca di kalangan peserta didik bahkan guru lambat laun mulai diminimalisir.

Atas dasar pernyataan-pernyataan di atas penulis yang sehari-hari berkecimpung dalam dunia pendidikan merasa berkewajiban untuk memotivasi siswa agar dapat meningkatkan minat membaca terhadap karya sastra khususnya puisi melalui penelaahan secara hermeneutik.

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, kumpulan puisi yang berjudul *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana menjadi pilihan. Hal ini disebabkan bahwa karya-karya tersebut merupkan karya sastra yang memiliki tingkat kualitas tinggi sebagai hasil penciptaan seorang sastrawan besar yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain sebagai bentuk penghargaan terhadap karya bangsa, juga diharapkan nantinya mampu memberikan motivasi yang tinggi terhadap pencinta karya sastra untuk tidak hanya menikmati tetapi juga memproduksi karya-karya sastra yang berkualitas.

Kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* merupakan simbol dari kembangkitan kembali seorang pengarangnya. Semenjak ditinggal mati oleh sang istri, Sutan Takdir Alisyahbana begitu terpuruk dalam kesendiriannya. Tetapi setelah itu Ia mampu bangkit kembali menjadi tokoh sastra nusantara yang penuh talenta. Hal ini tergambar dalam begitu banyak karya puisi-puisinya yang berisikan atau bermakna tentang latar belakang kehidupnya yang penuh dengan dinamika.

Di samping itu, kumpulan puisi yang berjudul *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana dianggap sarat memiliki nilai estetis yang perlu digali lebih mendalam untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra dalam dunia pendidikan. Dengan mempelajari nilai tersebut diharapakan dapat memberikan rangsangan kepada para penikmat sastra, terutama siswa, untuk melahirkan karya-karya sastra sejenis dengan cipta rasa tinggi yang dimilikinya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis bermaksud mengkaji permasalahan yang terkait dengan uraian di atas melalui sebuah penelitian yang bersifat analisis dalam judul *“*Kajian Hermeneutik terhadap Nilai Estetis dalam Kumpulan Puisi *Lagu Pemacu Ombak* Karya Sutan Takdir Alisyahbana Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMK.”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah sulitnya mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra berbentuk puisi bagi sebagian besar siswa di sekolah lanjutan. Karya sastra, terutama puisi selalu menampilkan bahasa kias yang perlu digali lagi maknanya lebih dalam.

Oleh karena itu perlu adanya sebuah cara untuk mengkaji atau menginterpretasikan sebuah karya sastra berbentuk puisi agar mempermudah pengkajian terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga makna yang terkandung dalam puisi tersebut bisa dipahami dengan mudah oleh siswa.

Selain itu, diperlukan juga alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menarik dan lebih bernilai untuk dipelajari siswa selaku subjek pembelajaran dalam dunia pendidikan, sehingga memberikan variasi bahan ajar yang baik dan mudah dipahami.

Kurangnya minat baca di kalangan siswa terhadap karya sastra berbentuk puisi hasil cipta sastrawan angkatan lama yang dianggap sulit dalam pemahaman makna kata-kata dalam karya-karyanya juga menjadi salah satu pernyataan masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca karena memberikan sebuah metode yang dianggap menarik oleh penikmat karya sastra, dalam hal ini siswa.

* 1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dibuatlah perumusan masalah agar penelitian dapat terpusat serta membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Sugiyono (2010:55 dan 288) menyampaikan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu penulis untuk mengumpulkan data serta dapat dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana ditinjau dari kajian hermeneutik?
2. Dapatkah hasil kajian hermeneutik terhadap nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMK?

Pembatasan masalah merupakan hal yang penting dalam menentukan langkah kerja suatu penelitian. Surakhmad (1980:20) yang menjelaskan, bahwa pembatasan masalah itu diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah serta pemecahannya bagi peneliti, tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahan tersebut. Adapun masalah dalam penelitian ini terbatas pada:

1. nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana yang terbatas pada penelaahan kajian puisi yang berindikasi kepada keutuhan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance)* dan kefokusan (*right emphasis*) yang dikaji secara hermeneutik.. (Sumardjo dan Saini, 1999:4)
2. salah satu komponen pokok Kurikulum 2013, yaitu pemahaman terhadap sebuah hasil karya sastra khususnya puisi sebagai salah satu materi ajar di bidang kesusastraan. (Kurikulum 2013)

Hasil kajian akan dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, ideologi, dan kurikulum pada salah satu jenjang pendidikan sekolah menengah, yaitu Sekolah Mengah Kejuruan.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penyampaian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana ditinjau dari kajian hermeneutik;
2. mengetahui dapat tidaknya hasil penelitian dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMK berdasarkan Kurikulum 2013.
	1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan adanya penelitian dalam karya sastra, diharapkan akan memberikan pemahaman terhadap pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya:

1. bahan pembelajaran Apresiasi Puisi di SMK;
2. pegangan penulis sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kebahasaan dan kesusastraan Indonesia;
3. bentuk apresiasi terhadap karya sastra hasil salah satu tokoh sastrawan nasional;
4. tolak dasar motivasi bersastra di masyarakat terutama di kalangan siswa;
5. bahan dasar bagi penelitian lanjutan di bidang analisis karya sastra.

Selain kegunan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
2. Menambah pengetahuan penikmat sastra dalam penelitian karya sastra dengan menggunakan teori hermeneutik.
3. Menambah pengetahuan mahasiswa pascasarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam penganalisisan secara hermeneutik pada karya sastra berbentuk puisi.
4. Menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa pascasarjana yang akan meneliti karya sastra menggunakan analisis hermeneutik.
5. Manfaat Praktis
6. Lebih mengenalkan kepada siswa serta penikmat karya sastra secara umum tentang makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana.
7. Membantu siswa dan penikmat karya sastra puisi memberikan apresiasi terhadap kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana.
	1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan tafsir pembaca hasil penelitian ini, penulis menganggap perlu mengartikan kata-kata oprasional yang tertuang dalam judul penelitian ini. Adapun definisi dari kata-kata tersebut menurut makna kamus adalah sebagai berikut.

1. Kajian Hermeneutik

Salah satu metode analisis isi yang dapat digunakan dalam penelitian teks sastra.. Hal ini bisa diartikan sebagai kajian secara mendalam berdasarkan tafsiran makna dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi.

1. Nilai Estetis

Nilai estetis yaitu nilai-nilai dalam karya sastra yang mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembaca karena sifat keindahannya sebagai akibat dari susunan atau komposisi yang memenuhi syarat: keutuhan (*unity*) yang membentuk unsur-unsur sistem puisi; keselarasan (*harmony*) unsur-unsur yang mendukung puisi; keseimbangan (*balance*) antara bentuk, isi, dan ekspresi; adanya fokus (*right emphasis*).

1. Kumpulan Puisi (Antologi)

Antologi berarti kumpulan karya tulis puisi pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang (sastrawan). Kumpulan puisi juga bisa diartikan sebagai bunga rampai puisi-puisi dalam masa atau konteks tertentu yang dianggap pilihan dari karya seseorang. Dalam antologi terdiri lebih dari sebuah judul puisi yang dibuat pengarangnya. Biasanya puisi-puisi tersebut disusun berdasarkan kurun waktu pembuatan karya-karyanya. Seorang pengarang bisa memiliki beberapa antologi puisi. Dalam setiap antologi memiliki ciri dan karakter dari isi puisi itu sendiri.

1. Lagu Pemacu Ombak

*Lagu Pemacu Ombak* adalah nama sebuah judul kumpulan puisi yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Di dalamnya terdapat 19 judul puisi yang dikarang oleh Sutan Takdir Alisyahbana yang diciptakan dalam kurun waktu 41 tahun, yaitu dari tahun 1933 sampai dengan tahun 1974. Ke-19 puisi tersebut memiliki judul-judul sebagai berikut: *Di Candi Prambanan, Nikmat Nakhoda Menuju Pelabuhan, Seindah Ini, Selalu Hidup, Kepada S…., Jangan Tanggung Jangan Kepalang, Pesta di Kebun, Kepada Kaum Mistik (I dan II), Lagu Harapan, Hidup di Dunia Hanya Sekali, Menuju Kebudayaan dan Masyarakat Baru (Manusia dan Tuhan), Manusia Utama, Kalah dan Menang, Buah Karet, Menghadapi Maut, Menuju ke Laut, Angin, Kerabat Kita, dan Pemacu Ombak.*

1. Sutan Takdir Alisyahbana

Sutan Takdir Alisyahbana yang biasa disingkat dengan sebutan STA adalah nama salah seorang tokoh sastrawan nasional yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan khazanah kesusastraan di Indonesia. STA lahir di Natal Sumatera Utara pada tanggal 11 Februari 1908 dan dikenal sebagai tokoh dan pejuang gerakan pujangga baru.

1. Alternatif Bahan Ajar

Alternatif berarti pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan. Bahan merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu. Sedangkan ajar atau pengajaran berarti proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Jadi Alternatif Bahan Ajar dapat diartikan pilihan bahan untuk mengajar bagi guru apabila bahan pengajaran yang sudah ada dianggap belum mampu memenuhi kriteria atau taujuan yang dibutuhkan.

1. Apresiasi Sastra

Apresiasi berarti penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. Sastra berarti kesusastraan. Apresiasi Sastra diartikan sebagai penilaian terhadap karya sastra dari suatu sudut pandang tertentu yang bertujuan untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam karya tersebut.

1. SMK

SMK adalah bentuk penyingkatan dari Sekolah Menegah Kejuruan, yaitu jenjang pendidikan setara sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berorientasi kepada salah satu kompetensi kejuruan. (19)